



---

## **Analisa Komparatif Ekspresi Visual dalam Seni Rupa Tradisional dan Kontemporer Tiongkok**

---

### **INFO PENULIS**

Anastasia Rosa Deandra Pamuji  
Universitas Kristen Maranatha  
[anastasiadeandra01@gmail.com](mailto:anastasiadeandra01@gmail.com)

Carla Angelica  
Universitas Kristen Maranatha  
[carlaangelica0209@gmail.com](mailto:carlaangelica0209@gmail.com)

Christabelle Celine Tjota  
Universitas Kristen Maranatha  
[christjota682@gmail.com](mailto:christjota682@gmail.com)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 6, No. 1, April 2026  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi***

Pamuji, A. R. D., Angelica, C., & Tjota, C. C. (2026). Analisa Komparatif Ekspresi Visual dalam Seni Rupa Tradisional dan Kontemporer Tiongkok. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1284-1294.

### **Abstrak**

Studi ini dibuat untuk mengungkapkan komparasi antara karya seni rupa tradisional dengan kontemporer Tiongkok. Tujuan studi ini adalah untuk menelaah ekspresi dan kode visual seni rupa tradisional ciptaan Zhao Mengfu dengan seni rupa kontemporer ciptaan Qiu Zijie dan Ai Weiwei. Indikator yang dipilih adalah karya dari seniman Tiongkok yang berkarya di salah satu periode klasik tradisional Tiongkok secara spesifik di periode Dinasti Yuan (1260-1368) dan karya dari seniman kontemporer di era modern (1990-saat ini). Studi ini ditelaah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif dan artistik. Sampel yang akan digunakan dalam studi ini adalah karya Zhao Mengfu "Autumn Colors on the Que And Hua Mountain" 1295 untuk seni rupa tradisional Tiongkok dan Writing the "Orchid Pavilion Preface" One Thousand Times (1990-1995) ciptaan Qiu Zhijie dan Sunflower Seeds / Kui Hua Zi (2010) ciptaan Ai Weiwei untuk seni rupa kontemporer. Hasil dari studi ini menunjukkan perbedaan visual, makna, filosofi, dan metode yang dilakukan untuk mewujudkan karya tersebut. Temuan penting dari penelitian ini adalah perbedaan drastis di dalam seni rupa tradisional dan kontemporer Tiongkok, yang dimana seni rupa tradisional memiliki pandangan filosofis yang berfokus pada kehidupan alam sekitar dengan metode melukis dengan tinta sedangkan seni rupa kontemporer sudah dipengaruhi oleh paham Barat sehingga karya berfokus pada kritik intelektual dan kemanusiaan diwujudkan melalui visual yang lebih bervariasi. Dampak dari studi ini adalah untuk mengedukasi pembaca mengenai perbedaan seni rupa tradisional dengan kontemporer Tiongkok.

**Kata kunci:** Kontemporer, Komparasi, Seni rupa Tiongkok, Tradisional, Visual

### Abstract

This study was conducted to compare traditional and contemporary Chinese visual art. The objective of this study is to examine the visual expressions and codes of traditional visual art created by Zhao Mengfu in comparison with contemporary visual art created by Qiu Zijie and Ai Weiwei. The selected indicators are works by Chinese artists active during a specific classical period of traditional Chinese art—specifically the Yuan Dynasty (1260–1368)—and works by contemporary artists in the modern era (1990–present). This study employs a qualitative descriptive method with a comparative and artistic approach. The samples used in this study are Zhao Mengfu’s “Autumn Colors on the Que and Hua Mountains” (1295) for traditional Chinese art, and “Writing the ‘Orchid Pavilion Preface’” One Thousand Times (1990–1995) by Qiu Zhijie and *Sunflower Seeds / Kui Hua Zi* (2010) by Ai Weiwei for contemporary art. The results of this study reveal differences in visual elements, meaning, philosophy, and the methods employed to create these works. A key finding of this study is the stark contrast between traditional and contemporary Chinese art, wherein traditional art embodies a philosophical perspective centered on the natural world, employing ink-wash painting techniques, while contemporary art has been influenced by Western concepts, resulting in works that focus on intellectual and humanitarian critiques expressed through a wider variety of visual forms. The impact of this study is to educate readers about the differences between traditional and contemporary Chinese art.

**Keywords:** Chinese art, Contemporary, Comparison, Traditional, Visual

### A. Pendahuluan

Seni rupa Tiongkok telah berkembang dengan pesat dari masa ke masa. Mulai dari zaman neolitik dimana tembikar serta ukiran giok ditemukan hingga kini zaman modern berlangsung, seni rupa Tiongkok telah mengalami perubahan yang drastis sesuai dengan suasana politik, budaya, dan sosial yang terjadi saat itu (Kleiner, 2014). Salah satu periode dimana Tiongkok mengalami perubahan yang cukup ekstrim adalah pada masa Dinasti Yuan (1260-1368 AD) . Pada masa ini Tiongkok sedang dikuasai oleh suku Mongol, sehingga berbagai aspek kehidupan masyarakat Tiongkok mengalami pergerakan yang tidak dapat dihindari. Pada bidang seni, muncul banyak seniman hebat yang karya-karyanya kelak ditiru dan dipelajari oleh generasi yang mendatang. Salah satu seniman tersebut adalah Zhao Mengfu, seorang pejabat sekaligus seniman yang tengah bekerja pada kekaisaran Mongol pada masa itu. Lukisan-lukisan Zhao Mengfu mengundang banyak apresiasi dan salah satu lukisan paling terkenal miliknya berjudul "Autumn Colors on the Que and Hua Mountains". Melalui karya ini, dapat diperoleh berbagai karakteristik yang membuat lukisan tradisional Tiongkok unik serta makna yang mendalam di balik lukisan ini.

Seni kontemporer di Cina itu seperti cermin yang menangkap perubahan besar yang terjadi di negara tersebut selama 40 tahun terakhir. Semuanya dimulai pada akhir tahun 1970-an (Li & Xiao, 2025). Saat itu, seniman mulai bosan dengan gaya lama yang hanya berisi pujian untuk pemerintah. Karena aturan negara mulai melonggar, muncul kelompok seniman muda yang lebih berani menunjukkan perasaan pribadi dan ide-ide baru yang berbeda dari aturan biasanya. Pada tahun 1990-an hingga 2000-an, karya mereka mulai terkenal di seluruh dunia. Para seniman ini sering menggambarkan kebingungan masyarakat Cina yang terjepit di antara tradisi lama dan gaya hidup kota yang serba modern dan mewah. Karena masih ada aturan ketat dari pemerintah, mereka jadi sangat kreatif dalam menyampaikan kritik, biasanya lewat simbol-simbol tersembunyi atau sindiran halus dalam karyanya, seperti karya "*Writing the 'Orchid Pavilion Preface' One Thousand Times*" dan "*Sunflower Seeds*".

Beberapa penelitian sejenis sudah dilakukan oleh tiga orang peneliti lainnya. Peneliti pertama yaitu Yao Yung-Wen berasal dari Tiongkok melalui jurnalnya yang berjudul "China's modern image - contemporary Chinese art" mengatakan seni kontemporer di Tiongkok merupakan bagian dari fenomena global yang tidak hanya berperan sebagai bahasa diplomatik, tetapi juga merefleksikan budaya Tiongkok di dunia kontemporer. Sebagai bidang yang terus berkembang, seni kontemporer Tiongkok menghadirkan perspektif penting untuk memahami posisi Tiongkok dalam hubungan internasional, penerapan *soft power* sebagai strategi

diplomasi, perkembangan budaya kontemporer Tiongkok, dan upaya pembentukan kembali identitas budaya dan nasional Tiongkok pada era pasca-Mao Zedong. Biennale Shanghai 2000 dan paviliun Tiongkok pada Biennale Venesia ke-54 digunakan sebagai studi kasus penelitian ini. Artikel ini mengkaji bagaimana konstruksi “ke-Tiongkok-an” yang bersifat dinamis dipromosikan dan ditampilkan melalui dukungan pemerintah terhadap seni kontemporer Tiongkok.

Penelitian selanjutnya oleh Paul Gladston dengan jurnalnya yang berjudul “*Contemporary Chinese art: a critical history*”. Sejak kebijakan Reformasi dan Keterbukaan dimulai oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978, dunia budaya di Tiongkok menjadi lebih bebas. Hal ini memicu munculnya berbagai jenis seni baru yang modern, berani, dan eksperimental yang sering dikenal sebagai avant-garde. Dengan perkembangan seni kontemporer cina yang maju banyak sekali karya seniman yang banyak diminati masyarakat di pasar internasional dan komunitas senimannya menjadi hidup, meski masalah sensor dari pemerintah masih menjadi tantangan.

Penelitian terakhir berjudul “*Being in Traditional Chinese Landscape Painting*” oleh Sophia Suk-mun Law, menyatakan bahwa lukisan lanskap dari era Baroque berbeda jauh dengan lukisan lanskap dari era kuno Tiongkok. Penelitian ini mengkaji sifat historis dan budaya yang khas dari ekspresi visual yang terdapat dalam lukisan Tiongkok kuno. Dipaparkan argumen bahwa makna visualisasi alam oleh pelukis Tiongkok yang mengarah pada suatu bentuk keberadaan di alam dalam beberapa aspek mencerminkan filsafat keberadaan Heidegger. Sejak abad keempat, dapat ditelusuri referensi terawal lukisan lanskap tradisional Tiongkok yang dikenal sebagai shansui (secara harfiah berarti gunung dan air). Dilakukan eksplorasi mengenai perspektif pemikiran Tiongkok kuno tentang alam, kemunculan shansui sebagai tradisi lukisan, serta hubungan shansui yang erat dengan filsafat Tiongkok klasik seperti Taoisme. Shansui menampilkan pengalaman konseptual, bukan visual. Oleh karena itu, tema shansui lebih berkaitan dengan keberadaan daripada penglihatan.

Keunggulan penelitian ini, yang membedakan dengan ketiga penelitian tersebut adalah analisis komparatif antara seni rupa tradisional dan seni rupa kontemporer Tiongkok menjadi aspek penting dalam pembelajaran sejarah seni, khususnya untuk memahami perkembangan nilai estetika, filosofi, teknik, serta fungsi karya seni di seiring zaman. Dengan mengkaji karya Zhao Mengfu dari periode Dinasti Yuan sebagai representasi seni tradisional klasik, serta karya Qiu Zhijie dan Ai Weiwei dalam konteks seni kontemporer Tiongkok, dapat terlihat adanya pengaruh signifikan dari cara pandang seniman, kondisi sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta filosofi kehidupan terhadap wujud visual karya yang dihasilkan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman komparatif antara seni tradisional dan kontemporer, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan praktik seni rupa sekaligus memperdalam pemahaman terhadap aspek estetika, makna filosofis, serta teknik dalam proses penciptaan karya.

## **B. Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan teknik observasi dan pendekatan riset artistic (Creswell & Plano Clark, 2018; David, 2023). Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata dan gambar (Pandanwangi et al., 2026; Sugiyono, 2020). Data-data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan/observasi peneliti dan studi pustaka dari jurnal-jurnal di internet.

Fokus analisis komparatif dalam penelitian ini adalah lukisan tradisional Tiongkok karya Zhao Mengfu serta karya seni rupa kontemporer oleh Qiu Zhijie dan Ai Weiwei. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap tiga karya yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut adalah satu karya klasik dari periode Dinasti Yuan (1260–1368) dan dua karya kontemporer dari rentang tahun 1990 hingga masa kini, serta didukung oleh studi literatur sebagai landasan analisis. Pembahasan terhadap karya-karya tersebut disusun secara kronologis untuk mempermudah penelusuran perkembangan gaya, makna, teknik, serta tujuan penciptaan dalam setiap periode.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi visual terhadap karya, dengan mengidentifikasi tema serta makna yang terkandung dalam data visual maupun naratif (Alblooshi et al., 2025; Clandinin et al., 2007; Heilman & Acosta, 2013; Soriano-Colchero & López-Vílchez, 2019). Selain itu, kajian terhadap karya seni rupa ini juga mencakup penelusuran perbedaan material dan teknik yang digunakan dalam proses penciptaan masing-masing karya.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. "Autumn Colors on the Que and Hua Mountains" (1295)



Gambar 1. Autumn Colors on the Que and Hua Mountains by Zhao Mengfu (1254-1322). Ink on paper. 28.4 x 93.2 cm

Sumber: <https://smarthistory.org/zhao-mengfu-autumn-colors-mountains/>

Lukisan "Autumn Colors on the Que and Hua Mountains" (lihat gambar 1) ini dibuat oleh seniman bernama Zhao Mengfu (1254-1322). Zhao Mengfu adalah seorang pejabat, seniman, sekaligus penulis kaligrafi di era Dinasti Yuan. Dia merupakan keturunan dari keluarga imperial Song yang sebelumnya menjabat sebagai pemerintah Tiongkok sebelum dikuasai oleh Mongolia pada masa dinasti Yuan. Keputusannya untuk bekerja dibawah pemerintahan Mongol mengundang banyak kontroversi karena pada saat itu banyak pejabat yang lebih memilih untuk menarik diri mereka dari pemerintahan dan hidup di tempat yang terasingkan untuk menunjukkan kesetiaan mereka terhadap kekaisaran Song yang telah runtuh. Zhao Mengfu dianggap sebagai seorang pengkhianat, tetapi dirinya kelak berkembang menjadi salah satu pelukis legendaris di masa tersebut.

"Autumn Colors on the Que and Hua Mountains" ini merupakan salah satu lukisan paling terkenal milik Zhao Mengfu. Pada karya ini dituliskan bahwa lukisan ini dibuat untuk teman baik Zhao yaitu Zhou Mi, yang merupakan salah satu pejabat yang menolak untuk bekerja dibawah pemerintahan Mongolia. Pada saat itu, Zhou Mi tinggal menyendiri di kota Hangzhou dan mendapat panggilan "The Hermit of Mount Hua Bu Zhu". Nenek moyang Zhou berasal dari timur laut provinsi Shandong, sebuah area yang tidak pernah dikunjungi Zhou secara langsung. Namun, Zhao Mengfu yang merupakan seorang pejabat tinggi pada masa itu telah mengunjungi daerah tersebut sebagai bagian dari tugas resminya. Maka dibuatlah lukisan ini agar Zhao dapat menggambarkan dan membagikan pengalamannya selama berkunjung ke Shandong pada Zhou Mi.

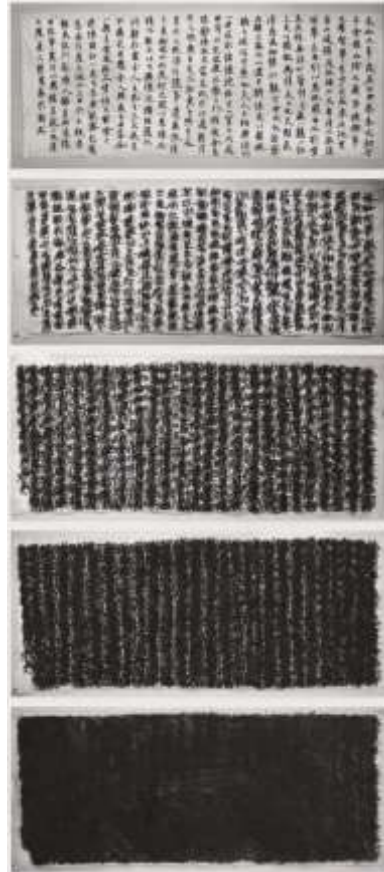
"Autumn Colors on the Que and Hua Mountains" dibuat oleh Zhao Mengfu pada tahun 1295 dengan ukuran 28.4 x 93.2 cm. Lukisan ini dibuat menggunakan teknik melukis dan media *ink and colors on paper*. Zhao Mengfu melukis karya ini berdasarkan memorinya. Pada lukisan ini terdapat dua objek visual gunung, masing-masing di bagian kiri dan kanan bidang kertas yang digambarkan menggunakan tinta berwarna biru. Pada bagian kiri digambarkan gunung Que yang tampak lebih datar dan membulat, sedangkan pada bagian kanan digambarkan gunung Hua yang tampak lebih tinggi dengan puncak segitiga yang tajam. Kedua gunung ini merupakan *landmark*/ikon yang terkenal di provinsi Shandong (sekarang wilayah Jinan). Di seluruh lukisan, warna kuning dan oranye yang tersebar membuat pemandangan mengingatkan kita pada musim gugur. Jika diamati secara lebih dekat, dapat dilihat desa-desa dengan gubuk, pohon willow, pohon pinus, kambing, dan nelayan yang menjalani kehidupan pedesaan. Pohon-pohon digambarkan menggunakan warna seperti hijau dan kuning. Zhao menggunakan teknik menyapu kuas yang bervariasi dalam karya ini. Ada goresan kuas yang panjang dan tipis, serta ada juga goresan yang tebal dan pendek. Teknik semacam ini dapat ditelusuri kembali pada gaya lukisan Dong Yuan, seorang seniman yang aktif di abad ke-10.

Pada masa Dinasti Qing (1644–1912), Kaisar Qianlong mengunjungi sebuah tempat wisata yang mirip dengan lukisan tersebut. Kaisar meminta pejabatnya untuk membawa lukisan Zhao dari Beijing untuk diapresiasi. Setelah melihat lukisan itu, ia menyadari bahwa letak geografis kedua gunung dalam lukisan Zhao tidak tepat. Sang kaisar kemudian menuliskan catatan yang menyatakan—"Gunung Hua di timur, Gunung Que di barat." Sejarawan seni Peter Sturman berpendapat bahwa alasan di balik keputusan Zhao untuk mengubah letak geografis tersebut adalah untuk menempatkan pengamat lukisan menghadap ke selatan, bukan ke utara karena arah utara melambangkan kekuasaan Mongol. Secara keseluruhan lukisan ini tidak

dimaksudkan sebagai representasi yang akurat tentang daerah tersebut, melainkan lebih sebagai kesan dari imajinasi pelukis terpelajar tersebut.

Lukisan ini membangkitkan rasa ketenangan pada pengamatnya. Zhao ingin menyampaikan kesannya terhadap Jinan untuk menangkap rasa kerinduan serta nostalgia temannya akan tanah leluhurnya. Lukisan ini menunjukkan gaya hidup sederhana penduduk desa dan ketenangan daerah tersebut. Melalui lukisan ini kita juga dapat mengamati preferensi, pemahaman, serta interpretasi Zhao terhadap tradisi. Pada saat terjadi perubahan besar di negaranya, lukisan ini menunjukkan bagaimana Zhao menanggapi klasisisme dan juga bagaimana Zhao mengekspresikan perasaannya terhadap situasi saat itu. Penyesalannya karena mengabdikan di istana Yuan seringkali diungkapkan dalam puisi-puisinya. Ada kalanya ia mengisyaratkan bahwa ia ingin menjalani kehidupan sederhana seperti teman-temannya yang mengasingkan diri. Harmoni dan ketenangan yang tergambar dalam lukisannya dapat menunjukkan visi tersebut dalam keadaan pikiran ideal Zhao.

## 2. Writing the "Orchid Pavilion Preface" One Thousand Times (1990-1995)



Gambar 2. Writing the "Orchid Pavilion Preface" One Thousand Times by Qiu Zhijie (1990-1995). Ink on paper. 49 x 99 cm.

Sumber: <https://www.dailyartmagazine.com/qiu-zhijie>

Sejak berdirinya bangsa China ribuan tahun yang lalu, seni kaligrafi merupakan bagian besar dari kebudayaan tradisional China. Aliran seni kuno ini merupakan aliran seni yang masih umum dilakukan oleh orang-orang di zaman modern juga dipelajari secara formal di dunia akademisi seni. Qiu Zhijie, seniman China yang berasal dari Zhangzhou, provinsi Fujian, China merupakan salah satu seniman yang berangkat dari seni kaligrafi tradisional. Semasa periode berkaryanya, karya-karya Qiu merupakan karya eksperimental dan konseptual yang mewujudkan seni tradisional dan nilai-nilai filosofi ke dalam medan seni kontemporer. Perwujudan dari karya ini umumnya merupakan instalasi multimedia yang menggunakan material organik, benda antik dan benda yang baru.

Karya di atas merupakan salah satu karya kontemporer Qiu Zhijie yang paling terkenal, berjudul *"Writing the 'Orchid Pavilion Preface' One Thousand Times"*. Berbeda dengan karya umumnya, Qiu Zhijie tidak berfokus terhadap bentuk maupun hasil, melainkan prosesnya. Dalam proses pembuatan karya ini, Qiu menyalin puisi tradisional ciptaan Wang Xizhi dari abad ke-4 yang merupakan mahakarya kaligrafi yang sangat terkenal secara berulang sebanyak 1000 kali di atas kertas yang sama. Secara perlahan tumpukan tinta yang berasal dari kaligrafi yang

dilukiskan berulang tersebut melebur menjadi 1 bidang yang hitam, tidak lagi menunjukkan perwujudan kaligrafi yang indah. Puisi "*Orchid Pavilion*" ciptaan Wang Xizhi memiliki relevansi kultural yang besar, terutama di bidang seni kaligrafi, dimana umumnya kaligrafi ini seringkali disalin oleh pelajar-pelajar seni kaligrafi di awal masa pembelajarannya dan dilakukan secara berulang kali. Karya ini merupakan representasi fisik dari kritik Qiu terhadap kebiasaan repetitif tersebut. Ia memandang bahwa repetisi yang dilakukan tersebut secara perlahan menghapus pemakaian sebenarnya dan nilai tradisional dari karya tersebut.

"*Writing the "Orchid Pavilion Preface" One Thousand Times*" adalah karya kontemporer yang diciptakan oleh Qiu Zhijie dimana proses penciptaan karya ini berlangsung dari tahun 1990 hingga tahun 1995. Karya ini dibuat dengan cara menuliskan kaligrafi puisi "*Orchid Pavilion*" ciptaan Wang Xizhi secara berulang kali sebanyak 1000 kali di atas kertas yang sama. Media yang digunakan dalam karya ini adalah tinta yang dengan alat kuas tinta tradisional di atas kertas berukuran 49 x 99 cm. Karya ini kemudian dipajang bersama dengan video dokumentasi proses penciptaan karya ini, memperlihatkan perubahan visual karya yang terjadi secara gradual, menunjukkan fokus Qiu terhadap proses dibandingkan hasil karya.

Pada awal proses pembuatan, karya ini terlihat seperti lukisan kaligrafi pada umumnya, bertuliskan 324 karakter Hanzi (karakter tulisan tradisional China) yang dituliskan dari atas ke bawah kemudian dari kiri ke kanan. Namun perlahan melalui proses penyalinan puisi Wang Xizhi yang dilakukan berulang kali di atas kaligrafi yang sudah dituliskan, kaligrafi indah tersebut berubah menjadi seperti coretan-coretan yang tidak lagi bisa dibaca. Dari coretan-coretan, bentuk dari karya tersebut berubah menjadi semakin abstrak, dan pada akhir proses penulisan kaligrafi tersebut, karya ini sudah tidak lagi menyerupai kaligrafi, melainkan menjadi bentuk persegi panjang abstrak yang berwarna hitam total. Bidang yang menyerupai persegi panjang tersebut terlihat memiliki tekstur bergelombang, berasal dari tinta yang dilukiskan di atas kertas secara berulang kali sehingga perlahan mendistorsi bentuk kertas dan menghasilkan tekstur tersebut. Banyaknya jumlah tinta yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini juga menghasilkan permukaan bidang yang sedikit reflektif.

Berbeda dengan pandangan tradisional yang menggunakan seni kaligrafi sebagai media untuk menyatakan kebenaran dan makna filosofi, Qiu mendekati seni kaligrafi dengan perspektif bahwa seni kaligrafi adalah proses yang berbasis waktu dan sebuah pertunjukan yang diwujudkan di atas kertas. Seni kaligrafi China merupakan bagian besar dari perkembangan sejarah seni budaya di China, puisi yang dipilih Qiu dalam karya ini pun merupakan karya yang sangat populer hingga di era modern ini. Namun meskipun pengulangan karya kaligrafi ini melanjutkan keberlangsungan tradisi kaligrafi di China, Qiu merasa bahwa dengan zaman, nilai dan makna asli dari karya tersebut menjadi hilang. Seperti representasi Qiu dalam karya dimana ia menuliskan puisi tersebut secara berulang kali hingga pada akhirnya kaligrafi tersebut tidak lagi bisa dibaca dan akhirnya rusak. Melalui karya ini, Qiu mengkritik pandangan terhadap sistem kultural dan norma sosial. Karya ini merepresentasikan bahwa meskipun teks kaligrafi tersebut tidak dianulir, dengan proses pengulangan yang terjadi, makna tersebut akhirnya tetaplah hilang dan tidak bisa ditafsirkan.

Di berbagai belahan dunia maupun zaman, seni memiliki sifat dimana ia merepresentasikan sejarah, filosofi, nilai kultural, norma, dan moral yang berlangsung pada zaman tersebut. Hal-hal tersebut turut diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara formal seperti melalui institusi akademik maupun non-formal bersama dengan teknik penciptaan karya tertentu. Proses ini mempertahankan seni tradisi di gempuran lingkungan modern yang terjadi saat ini, tetapi di saat yang sama mendorong kebaruan di dunia seni terutama di dunia kontemporer. Namun terkadang untuk mempelajari suatu teknik terjadi kesalahan menyebabkan nilai filosofis maupun moral sama pentingnya dengan teknik menjadi tertinggal. Peristiwa ini dapat terjadi melalui repetisi yang berlangsung dalam jangka panjang sehingga nilai kreatif, kesenangan dalam berproses, dan makna filosofis karya tenggelam dibalik banyaknya waktu yang dihabiskan untuk membuat hal tersebut dan membuat proses ini seakan menjadi sebuah pekerjaan. Peristiwa ini dapat kita lihat melalui pembuatan karya di atas yang menunjukkan repetisi penulisan kaligrafi indah itu menghilangkan makna sebenarnya.

Dalam gambaran yang lebih luas, karya Qiu dapat diimplementasikan terhadap kehidupan modern dimana kebiasaan manusia modern menciptakan peleburan makna kehidupan dan kemudian mendorong krisis sosial yang terjadi di zaman sekarang. Melalui seni kita dapat menghidupi nilai tradisional tidak hanya dengan repetisi seni tersebut, namun juga dengan memandang karya seni tradisi dengan pandangan kontemporer. Pemikiran yang baru dapat

memberikan jiwa yang baru, hal inilah yang menghidupi perkembangan konstan yang terjadi di dunia seni.

### 3. Sunflower Seeds / Kui Hua Zi (2010)



Gambar 3. Sunflower Seeds (Kui Hua Zi) by Ai Weiwei 2010

Sumber: <https://www.tate.org.uk/whats-on/tate-modern/unilever-series/unilever-series-ai-weiwei-sunflower-seeds>

Ai Weiwei adalah seniman kontemporer yang berasal dari China. Lahir di Beijing pada tahun 1957, ia tumbuh dalam situasi yang kelam dan tertekan dikarenakan politik pada masa itu. Ayahnya, penyair Ai Qing, diasingkan selama Revolusi Kebudayaan. Pengalaman pada masa kecilnya membuat Ai Weiwei menjadi aktivis yang berani mengkritik politik lewat karyanya. Setelah sempat tinggal di Amerika Serikat dan terpapar dengan gerakan seni Barat seperti dadaisme dan pop art, Ai kembali ke China dengan perspektif yang lebih kritis terhadap modernitas, kekuasaan, dan identitas bangsanya.

Karya "Sunflower Seeds" (2010) lahir dari refleksi mendalam terhadap hubungan antara individu dan massa di China. Biji bunga matahari memiliki cerita yang sangat kuat di China. Selama masa kepemimpinan Mao Zedong, propaganda sering menggambarkan Mao sebagai matahari dan rakyat sebagai bunga matahari yang selalu menghadap ke arahnya. Dengan menciptakan jutaan biji bunga matahari, Ai Weiwei ingin menggali kembali simbolisme ini dari sudut pandang yang berbeda.

Urgensi dari karya ini terletak pada kritiknya terhadap label "Made in China" yang sering diasosiasikan dengan produksi massal yang murah dan tidak berjiwa. Melalui karyanya, ia melibatkan 1600 pengrajin di Jingdezhen untuk memproduksi porselen secara manual selama dua tahun. Ia sengaja memilih metode yang lambat, melelahkan, dan tradisional untuk menentang produksi massal yang instan. Ai ingin menunjukkan bahwa di balik produksi massal tersebut, terdapat tangan-tangan manusia yang unik. Karya ini juga menjadi pengingat tentang kelaparan dan kemiskinan di masa lalu, di mana biji bunga matahari sering menjadi sumber makanan bagi rakyat jelata. Melalui karya ini, ia menantang persepsi dunia terhadap kekuatan ekonomi China yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan kerajinan tradisional.

Karya "Sunflower Seeds" pertama kali dipamerkan secara masif di Turbine Hall, Tate Modern, London pada tahun 2010. Secara teknis, karya ini adalah instalasi yang terdiri dari kurang lebih 100 juta biji bunga matahari tiruan. Uniknya, meskipun terlihat seperti benda alam, setiap biji tersebut terbuat dari porselen (keramik). Berat total seluruh instalasi ini mencapai sekitar 150 ton, menutupi lantai seluas 1.000 meter persegi dengan kedalaman tumpukan sekitar 10 cm.

Proses pembuatannya melibatkan teknik tradisional yang sangat rumit di kota Jingdezhen. Porselen tersebut dibakar pada suhu tinggi. Kemudian setiap bijinya dilukis secara manual dengan tangan menggunakan kuas kecil oleh sekitar 1.600 pengrajin lokal. Proses ini memakan

waktu selama dua tahun, sebuah durasi yang sangat kontras dengan kecepatan produksi pabrik modern.

Secara visual, karya ini tampak seperti hamparan abu-abu yang luas dan datar jika dilihat dari kejauhan. Namun, ketika mendekat, penonton akan menyadari bahwa hamparan tersebut terdiri dari jutaan butiran kecil yang menyerupai biji bunga matahari asli. Setiap biji dibuat dari porselen berkualitas tinggi yang diproduksi di kota Jingdezhen, pusat kerajinan porselen kerajaan selama ribuan tahun.

Komposisinya bersifat akumulatif. Tidak ada satu titik pusat tunggal; kekuatannya terletak pada repetisi yang luar biasa. Teksturnya kasar namun halus saat disentuh, mengingatkan pada kerikil di pantai. Meskipun terlihat seragam, setiap biji memiliki detail unik karena dilukis dengan tangan oleh sekitar 1.600 pengrajin selama lebih dari dua tahun. Hal ini menciptakan variasi mikroskopis dalam pola garis hitam dan putih pada permukaan biji.

Palet warna yang digunakan sangat terbatas: monokromatik (hitam, putih, dan abu-abu). Pilihan warna ini memberikan kesan tenang namun melankolis. Harmoni tercipta melalui pengulangan bentuk yang masif, menciptakan ritme visual yang seolah-olah tak terbatas. Kontras antara kerapuhan porselen dan volume berat total instalasi (sekitar 150 ton) menciptakan ketegangan artistik yang kuat.

Interpretasi utama dari karya ini adalah tentang "Kekuatan dalam Jumlah." Setiap biji mewakili satu individu warga China. Di tengah sistem yang cenderung menyeragamkan rakyatnya, Ai Weiwei memberikan "identitas" kembali pada tiap-tiap individu melalui proses pembuatan manual tersebut. Ini adalah penghormatan terhadap tenaga kerja manusia di tengah era digital dan mekanisasi. Karya ini juga mengkritik sejarah porselen China yang dulu hanya untuk kaum elit, kini "dihamburkan" di lantai untuk diinjak (pada konsep awal pameran), menyimbolkan pergeseran nilai sosial dan politik.

Karya "Sunflower Seeds" oleh Ai Weiwei bukan sekadar instalasi seni berskala besar, melainkan sebuah pernyataan politik dan sosiologis yang mendalam. Melalui pemilihan media porselen yang memiliki nilai sejarah tinggi di China, Ai berhasil menjembatani tradisi masa lalu dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, hak asasi manusia, dan hilangnya identitas individu dalam masyarakat massa.

Seratus juta biji porselen tersebut adalah metafora bagi populasi yang sering kali hanya dianggap sebagai angka dalam pertumbuhan ekonomi atau pion dalam ideologi politik. Keberhasilan karya ini terletak pada kemampuannya menyatukan estetika yang tenang dengan pesan yang sangat provokatif. Ia mengingatkan kita bahwa di balik setiap benda yang kita konsumsi dan di balik setiap kebijakan besar sebuah negara, ada jutaan individu yang memiliki peran, sejarah, dan martabat masing-masing. Karya ini tetap relevan sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan sebagai perayaan atas ketahanan semangat manusia di tengah penindasan.

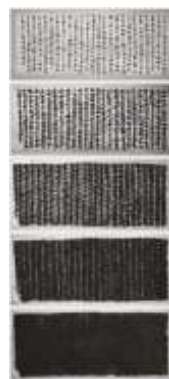
Oleh karena itu, "Sunflower Seeds" tetap berdiri kokoh sebagai salah satu mahakarya seni rupa kontemporer yang paling relevan di abad ini. Karya ini berhasil mengubah benda sehari-hari yang sangat sederhana menjadi sebuah monumen reflektif yang kuat. Melalui kontras antara kerapuhan material porselen dan kekokohan konsep yang diusungnya, Ai Weiwei memaksa penonton untuk berkaca pada diri mereka sendiri. Pada akhirnya, karya ini bukan sekadar tentang keramik, melainkan tentang bagaimana seni mampu menyuarakan kembali hakikat kemanusiaan yang sering kali terlupakan oleh derasnya arus modernitas.

Ketiga karya tersebut diatas dapat dikelompokkan ke dalam table 1, yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Visualisasi studi kasus karya seni

Keterangan	Visualisasi Karya Seni
------------	------------------------

## Visualisasi karya



Judul Karya	<i>Autumn Colors on the Que and Hua Mountains</i>	<i>Orchid Pavilion Preface</i>	<i>Sunflower Seeds</i>
Deskripsi	Lukisan pemandangan alam serta kaligrafi menggunakan goresan tinta yang tebal dan tipis. Objek dilukis dengan tinta berwarna.	Kaligrafi Cina yang ditulis berulang kali, sehingga menghasilkan kertas yang hampir sepenuhnya hitam.	Instalasi seni yang menampilkan hamparan biji kuaci yang bila dilihat dari jauh tampak seperti hamparan abu-abu yang luas dan datar.
Konteks Waktu	Era Dinasti Yuan (1260-1368)	Awal perkembangan seni kontemporer di Tiongkok (1990-1995)	Era seni kontemporer di Tiongkok (2010)
Konsep Kekaryaannya	Mengusung konsep kerinduan serta nostalgia akan tanah leluhur.	Mengusung konsep repetisi sebuah kebiasaan yang akhirnya bersifat destruktif.	Mengusung konsep repetisi massal yang menyebabkan sebuah barang kehilangan harga.
Metode dan Material	Lukisan dan kaligrafi di atas gulungan kertas menggunakan tinta berwarna.	Kaligrafi di atas gulungan kertas menggunakan tinta hitam.	100 juta biji porselen berwarna hitam, putih, dan abu-abu yang dibentuk seperti biji bunga matahari.
Tujuan Kekaryaannya	Hadiah untuk teman baik sang seniman yang tidak pernah mengunjungi tempat yang direpresentasikan oleh lukisan tersebut.	Kritik terhadap dunia seni modern bahwa repetisi dalam institusi seni yang berlebihan dapat meleburkan makna karya sebenarnya.	Kritik sosial terhadap pemerintah Tiongkok yang tidak menghargai kemanusiaan masyarakatnya dan apresiasi terhadap pengrajin manusia dibalik industrialisasi dunia.
Hubungan dengan Audiens	Non-interaktif dengan audiens, hanya untuk diamati and dinikmati.	Non-interaktif dengan audiens, namun mengajak pemikiran kritis dari pengamat.	Interaktif dalam konsep karya, namun non interaktif saat dipamerkan. Audiens dapat mengalami pengalaman visual.
Pendekatan Estetika	Kontemplatif,	Repetitif, proses	Repetitif, imersif, dan

	simbolis, dan ilustratif.	sebagai bagian utama karya, dan reflektif.	simbolis.
Makna Karya	Menampilkan ketenangan serta harmoni yang ingin dirasakan seniman.	Kritik pribadi terhadap repetisi seni kaligrafi dalam institusi seni.	Kritik identitas sosial dan pemerintah.

Berdasarkan table 1, dijelaskan bahwa setiap karya memiliki ciri khas masing-masing melalui teknik dan media serta konsep. Setiap karya mencerminkan pandangan hidup seniman serta kebudayaan yang berlangsung pada zaman tersebut.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan drastis antara seni rupa tradisional dan kontemporer Tiongkok dalam aspek visual, makna, filosofi, dan metode penciptaan. Seni rupa tradisional, yang direpresentasikan oleh karya Zhao Mengfu dari Dinasti Yuan, memiliki pandangan filosofis yang berfokus pada harmoni alam dengan menggunakan teknik lukis tinta di atas kertas untuk mengekspresikan nilai kerinduan serta nostalgia akan tanah leluhur. Sebaliknya, seni rupa kontemporer Tiongkok yang muncul sejak era 1990-an telah banyak dipengaruhi oleh paham Barat, sehingga fokus karyanya bergeser pada kritik intelektual, kemanusiaan, dan isu sosial-politik.

Melalui karya Qiu Zhijie dan Ai Weiwei, terlihat bahwa seni kontemporer lebih menekankan pada proses dibandingkan sekadar hasil akhir, serta menggunakan medium yang lebih bervariasi seperti instalasi porselen massal maupun eksperimen kaligrafi repetitif yang dekonstruktif. Perubahan ini mencerminkan dinamika masyarakat Tiongkok yang bergerak dari nilai-nilai klasik menuju ekspresi modern yang lebih kritis dalam menanggapi globalisasi dan kekuasaan.

#### E. Referensi

- A Penchant for the Orchid Pavilion : How the “Preface to the Orchid Pavilion” Elicited the Infatuation of Emperors, Powerful Ministers, and Erudite Scholars. (2026). Retrieved May 4, 2026, from National Palace Museum website: <https://www.npm.gov.tw/Exhibition-Content.aspx?sno=04014382&l=2>
- Alblooshi, F., Al Tenaijy, M., & Al-Batineh, M. (2025). Visual narratives: Cultural framing and representation in the book covers of Hanan al-Shaykh’s Arabic and English fiction. *Social Sciences and Humanities Open*, 11, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101624>
- China Timeline | Asian Art at the Princeton University Art Museum. (2022, October). Retrieved from [static.artmuseum.princeton.edu](https://static.artmuseum.princeton.edu) website: <https://static.artmuseum.princeton.edu/asian-art/china/timeline>
- Clandinin, D. J., Pushor, D., & Orr, A. M. (2007). Navigating sites for narrative inquiry. *Journal of Teacher Education*, 58(1), 21–35. <https://doi.org/10.1177/0022487106296218>
- Contemporary Chinese Art | Artsy. (2013, April). Retrieved from Artsy.net website: <https://www.artsy.net/gene/contemporary-chinese-art>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Design. In C. Neve (Ed.), *SAGE Publication, Inc* (Third Edit). SAGE Publication Inc. <http://www.methodspace.com/groups/MixedMethodsresearchers/>
- David, C. J. and C. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Sixth Edit* (Sixth Edit, Number 1). Sage Publication Inc.
- Debin, M. (2019, August). Ai Weiwei, Kui Hua Zi (Sunflower Seeds) – Smarthistory. Retrieved from smarthistory.org website: <https://smarthistory.org/ai-weiwei-kui-hua-zi-sunflower-seeds/>
- Heilman, K. M., & Acosta, L. M. (2013). Visual artistic creativity and the brain. In *Progress in Brain Research* (1st ed., Vol. 204). Copyright © 2013 Elsevier B.V. All rights reserved. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63287-6.00002-6>

- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concise Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Li, D., & Xiao, J. (2025). Artistic interventions: Art, community, and media in China and beyond. *Global Media and China*, 10(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/20594364241286782>
- Mazzoli, C. (2023, August 3). Qiu Zhijie: Mapping Today's China. Retrieved from DailyArt Magazine website: <https://www.dailyartmagazine.com/qiu-zhijie/>
- Pandanwangi, A., Ratnadewi, R., & Eka Darmayanti, T. (2026). Exploring local wisdom: translating Bujangga Manik's journey from ancient Sundanese manuscripts into batik motifs as a strengthening of national identity. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2657661>
- Qiu Zhijie. (2019, July). Retrieved from The Guggenheim Museums and Foundation website: <https://www.guggenheim.org/artwork/artist/qiu-zhijie>
- Sheng, H. (2021, April 17). Zhao Mengfu, Autumn Colors on the Que and Hua Mountains, 1295 – Smarthistory. Retrieved from smarthistory.org website: <https://smarthistory.org/zhao-mengfu-autumn-colors-mountains/>
- Soriano-Colchero, J. A., & López-Vílchez, I. (2019). The role of perspective in the contemporary artistic practice. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1614305>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.